



## KORELASI KEBERAGAMAAN DAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GPAI DALAM MENANAMKAN NILAI ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN

**Muhammad Said Husin**

*LAIN Samarinda*

Email: abisaidhusin@gmail.com

**Etty Nurbayani**

*LAIN Samarinda*

Email: etsamubarak@gmail.com

### **Abstract:**

*This article aims to examine the correlation between religions (X) and leadership competencies (Y) of Islamic religious education teachers at SMAN Samarinda (hereinafter written gpai) in instilling the Islamic values of rahmatan lil 'alamin to school residents. There are 2 models of religious orientation examined in this study, namely the intrinsic religious orientation model and the extracurricular religious orientation model. Whereas the leadership competence of GPAI consists of 3 main aspects, namely aspects of understanding, management aspects of implementation, and aspects of attitude in the inculcation of democratic values, tolerance values, humanist values, and multi-cultural values. This type of research includes quantitative-qualitative mix methods of a combination model (concurrent triangulation) with 40 GPA spread over 17 Samarinda High Schools as respondents. The results showed that the data obtained met the correlation test standards: the value of each validity > 0.2573 (df 38), reliability with a value > 0.425, and the normality test based on the Sig.0.816 > 0.05 value. Simple correlation test (X and Y) produces a calculation of 0.280 > r table 0.2638, while the double correlation test of the religious orientation model (X1, X2 and Y) is 0.403 > r table 0.263, and the correlation of several dimensions of the religious orientation model Intrinsic (X1.a, X1.b, and Y) is 0.547 > r table 0.263. And for the correlation of the dimensions of extrinsic religious orientation model (X2.a, X2.b, X2.c, X2.d, and Y) is equal to 0.314 > r table 0.267. Based on the analysis of the Sig test, it is known that there is a significant correlation between religious diversity and leadership competence in instilling the value of Islam rahmatan lil'alamin to residents of SMAN throughout Samarinda City. Even the correlation model of intrinsic religious orientation, namely the dimensions of belief and the dimensions of experience showed the strongest level of correlation with gpai leadership competence, which amounted to 0.547, which means > from the r table criterion (df 38 = 0.2638) and contributed 29.92% to leadership competence and the remaining 70.08% is influenced by other factors outside the variable.*

**Keyword:** correlation, diversity, competence, leadership, GPAI, values, rahmatan lil'alamin

**Abstrak:**

Artikel ini bertujuan mengkaji korelasi keberagamaan (X) dan kompetensi kepemimpinan (Y) dari guru pendidikan agama Islam SMAN Samarinda (selanjutnya ditulis gpai) dalam menanamkan nilai Islam rahmatan lil 'alamin kepada warga sekolah. Ada 2 model orientasi keberagamaan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu model orientasi keberagamaan intrinsik dan model orientasi keberagamaan ekstrisik. Sedangkan kompetensi kepemimpinan gpai terdiri atas 3 aspek utama, yaitu aspek pemahaman, aspek manajemen pelaksanaan, dan aspek sikap dalam penanaman nilai demokratis, nilai toleransi, nilai humanis, dan nilai multi-kultural. Jenis penelitian ini termasuk *mix methods* kuantitatif-kualitatif model kombinasi (*concurrent triangulation*) dengan 40 gpai yang tersebar pada 17 SMAN Samarinda sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh memenuhi standar pengujian korelasi: nilai masing2 validitas  $> 0,2573$  (df 38), reliabilitas dengan nilai  $> 0,425$ , dan uji normalitas berdasarkan nilai Sig.  $0,816 > 0,05$ . Uji korelasi sederhana (X dan Y) menghasilkan perhitungan sebesar  $0,280 > r$  tabel  $0,2638$ , sedangkan uji korelasi ganda dari model orientasi keberagamaan (X1, X2 dan Y) adalah sebesar  $0,403 > r$  tabel  $0,263$ , dan korelasi dari beberapa dimensi model orientasi keberagamaan intrinsik (X1.a, X1.b, dan Y) adalah sebesar  $0,547 > r$  tabel  $0,263$ . Dan untuk korelasi dari dimensi model orientasi keberagamaan ekstrinsik (X2.a, X2.b, X2.c, X2.d, dan Y) adalah sebesar  $0,314 > r$  tabel  $0,267$ . Berdasarkan analisis uji *Sig.* diketahui bahwa terdapat korelasi signifikan antara keberagamaan dan kompetensi kepemimpinan gpai dalam menanamkan nilai Islam rahmatan lil' alamin kepada warga SMAN se Kota Samarinda. Bahkan korelasi model orientasi keberagamaan intrinsik, yaitu dimensi keyakinan dan dimensi pengalaman menunjukkan angka paling kuat tingkat korelasinya dengan kompetensi kepemimpinan gpai, yaitu sebesar **0,547** yang berarti  $>$  dari kriteri r table (df 38 =  $0,2638$ ) dan berkontribusi sebesar 29.92% terhadap kompetensi kepemimpinan dan sisanya 70.08% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel tersebut.

**Kata kunci:** korelasi, keberagamaan, kompetensi, kepemimpinan, GPAI, nilai, rahmatan lil' alamin

## A. Pendahuluan

Agama sebagai ajaran dan refleksinya dalam bentuk keberagamaan umat adalah 2 hal yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Chaplin (1997) melihat agama sebagai suatu sistem yang kompleks mencakup aspek kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap sekaligus ritualitas agar dapat berhubungan dengan Tuhan.<sup>1</sup> Sementara keberagamaan, secara umum dapat dipahami sebagai realisasi dari aspek2 agama di atas terekspreksi menjadi kehidupan beragama yang memiliki pengaruh besar terhadap tingkah laku, personaliti, ketenangan emosi, keyakinan diri manusia, dan kebahagiaan hidup.<sup>2</sup>

Fetzer (1999), misalnya, memandang keberagamaan sebagai sesuatu yang lebih menitik beratkan pada masalah perilaku, sosial dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan yang dimiliki dan diikuti oleh pengikutnya.<sup>3</sup> Atau dalam pandangan Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2004) keberagamaan adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh2 pada ajaran agamanya dengan mengerjakan 5 dimensi keagamaan yang di dalamnya mencakup tatacara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam dari individu.<sup>4</sup> Dengan kata lain, religiositas dalam kacamata Botson dan Gray (1981), Hair dan Bowerrs (1992) dan McIntosh (1993) mewujud dalam berbagai dimensi keagamaan dan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas lahir, tetapi juga aktivitas batin.<sup>5</sup>

Dewasa ini, perkembangan wacana dan perilaku keberagamaan dapat dengan mudah diakses melalui berbagai media sosial (medsos). Ragam diskursus memuat wawasan keberagamaan dan tipologi perilaku keberagamaan berkembang dengan pesat. Dan bahkan dalam kajian Burhanuddin (2003) dan Zulkifli (2010) perkembangan dimaksud telah menggeser otoritas keagamaan yang sebelumnya hanya dipegang oleh pihak yang memiliki otoritas, seperti ulama.<sup>6</sup>

Satu di antara wacana yang dimuat dan sulit untuk dinafikan namun sekaligus menjadi tantangan adalah wacana radikalisme beragama. Muchith (2016) mensinyalir bahwa wacana pemahaman radikal sampai pada potret kekerasan mengatas namakan ajaran agama sudah merambah ke berbagai sektor kehidupan

<sup>1</sup>Ros Mayasari, "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* Vol. 1, No.2, 2014, hlm. 84.

<sup>2</sup>Jamiah Manap, dkk, "Prinsip Pengukuran Religiositi dan Personaliti Muslim," *Journal of Psychology and Human Development* Bil. I,1, 2013, hlm. 37.

<sup>3</sup>Raudatussalamah dan Reni Susanti, "The Role of Religiosity: Keikutsertaan dalam Pembinaan Keislaman Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Tahun Pertama," *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 183.

<sup>4</sup>Raudatussalamah dan Susanti, "The Role of Religiosity....," hlm. 183.

<sup>5</sup>Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Psikologi* No.1, 1998, hlm. 57.

<sup>6</sup>Mutohharun Jinan. "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 03, No. 02, Desember 2013. hlm. 322.

termasuk sektor pendidikan.<sup>7</sup> Kekhawatiran Muchith dimaksud tentu saja tidak menutup kemungkinan bisa pula merambah ke dalam keberagaman para pendidik muslim di Kota Samarinda.

Meskipun demikian, Kota Samarinda, sebagai ibukota Kalimantan Timur, masih dikenal sebagai salah satu kota yang sangat kondusif. Tingkat heterogenitas dan keragaman penduduk, baik dari sisi suku, budaya dan agama relatif tinggi, namun hal demikian bukan menjadi hambatan bagi seluruh elemen kota Samarinda, mulai dari pejabat, aparat keamanan, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan warga pada umumnya, untuk bahu membahu memelihara dan menjaga stabilitas keamanan dan kenyamanan daerah ini. Kesadaran akan arti penting keharmonisan hidup sebagai warga penyandang predikat kota dengan semboyan kota teduh, rapi, aman, dan nyaman (Kota Tepian), khususnya aman dari berbagai konflik sampai saat ini masih tetap dapat dipertahankan.

Dan salah satu indikator keberhasilan di atas, dalam konteks pendidikan menengah, misalnya, dapat dengan mudah diidentifikasi dengan jaranginya terdengar bahkan hampir tak pernah terdengar ada keributan atau konflik horisontal (baca: tawuran) yang melibatkan pelajar inter dan antar sekolah tingkat menengah, khususnya Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di kota ini. Kondisi kehidupan (baca: dunia pelajar SMAN) dimaksud tentu bukan merupakan hasil dari rekayasa sistem pendidikan yang simultan. Di samping peran elemen masyarakat seperti yang disebutkan di atas, kiprah dan peran strategis sivitas sekolah, khususnya gpai sebagai faktor penting tidak mungkin untuk diabaikan.

Mengapa harus GPAI? Kartika (t.t) sebagaimana dikutip Sanusi menegaskan kultur bangsa Indonesia menempatkan guru dengan berbagai peran dan tanggung jawabnya sebagai profesi tinggi yang harus dihormati dan dipatuhi terlebih dahulu sebelum penguasa dan orang tua.<sup>8</sup> Posisi mulia profesi guru dimaksud tentu akan lebih terasa kental di tengah masyarakat muslim apabila dihubungkan dengan peran dan tanggung jawab GPAI. Bagi muslim, seorang gpai tidak hanya bertanggung jawab mentranspormasikan ilmu agama islam melalui proses pembelajaran semata, tetapi juga mengupayakan tumbuhnya suasana religius di sekolah.<sup>9</sup> Rekayasa suasana religius di sekolah semakin urgens sehubungan dengan intensitas penggunaan medsos di kalangan komunitas sekolah dewasa. Intensitas dimaksud, sebagaimana kajian Teusner dan Cambell (2011) tentu akan berdampak pada pengalaman keagamaan sivitas sekolah. Penggunaan teknologi modern dan new media atau internet telah membawa perubahan yang cukup mendasar pada aspek pemikiran, fatwa-fatwa, dan pengamalan keagamaan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>M. Saekan Muchith. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016. hlm.166.

<sup>8</sup>Hari Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 11. Issue 2, 2013, hlm. 143.

<sup>9</sup>Sanusi, "Peran Guru PAI...", hlm. 144.

<sup>10</sup>Jinan. "Intervensi New Media...", hlm. 322.

Idealnya, mencermati kajian Muchith,<sup>11</sup> seorang GPAI sebagai sosok agamawan di sekolah sepatutnya harus mampu menantang dirinya menjadi ikon pengamalan Islam yang menyejukkan, ditandai antara lain oleh motivasi keberagaman GPAI yang senantiasa baik sangka dan optimis berbeda dengan beberapa kajian terhadap sikap beragama seperti yang digambarkan oleh Allport (1966) dimana keaktifan beragama cenderung identik dengan prejudice (berburuk sangka terhadap pihak lain).<sup>12</sup>

Intinya, seorang GPAI ditantang untuk mampu menterjemahkan potret keislamannya yang menyejukkan di tengah2 warga sekolah berhadapan langsung dan tidak langsung dengan dampak dari perkembangan diskursus dan perilaku keagamaan yang “belum mencerminkan idealitas Islam yang rahmatan lil’alamin. Tantangan di atas tentu saja mengacu pada salah satu indikator unjuk kinerja cerdas (terarah dan terukur) seorang GPAI berupa kemampuan menjalankan amanat sebagai manajer kegiatan pendidikan agama Islam di SMAN yang sangat sarat dengan pluralitas beragama, multi etnis dan multi budaya.

Lebih lanjut, mencermati temuan Wiyati Ilahi dan Imaniyati<sup>13</sup> tentang pentingnya peran guru sebagai manajer sekolah mewujudkan efektifitas pembelajaran, GPAI sebagai manajer kegiatan keagamaan di sekolah menjadi salah satu faktor kunci yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan potret kehidupan warga sekolah yang harmonis. Suherman dan Sa’diyah, misalnya, mengapresiasi peran GPAI dalam menciptakan budaya Islami di sekolah ditandai dengan kemampuan mereka merekayasa suasana kehidupan sekolah yang harmonis. Potret kehidupan sekolah yang harmonis merupakan satu di antara parameter utama keberhasilan seorang GPAI dalam mentranspormasikan nilai dari wajah Islam yang cinta damai, mengedepankan semangat persaudaraan dan menghargai perbedaan ke dalam sendi kehidupan komunitas sekolah dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam proses interaksi di luar kelas.<sup>14</sup>

Kemampuan GPAI di atas disebut dengan kompetensi kepemimpinan. Kompetensi dimaksud merupakan kecakapan dan kemampuan merekayasa, melaksanakan, menginspirasi dan mengendalikan suatu desain program keagamaan dengan memberdayakan seluruh sumber daya sekolah yang ada mengacu pada prinsip kerja tertentu.<sup>15</sup> Kinerja dari operasionalisasi kompetensi kepemimpinan seorang GPAI dipengaruhi oleh banyak hal. Di antara hal dimaksud adalah

---

<sup>11</sup>Muchith. “Radikalisme dalam Dunia...,” hlm.163-178.

<sup>12</sup>Jalaluddin Rahmat, *Madrasah Ruhaniah: Berguru pada Ilahi di Bulan Suci* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 52.

<sup>13</sup>Nisa Wiyati Ilahi dan Nani Imaniyati. “Peran Guru Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 1, No. 1, Agustus 2016, hlm. 106.

<sup>14</sup>Nendi Suherman dan Maemunah Sa’diyah. “Peran Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Islami: *Papers.uika-bogor.ac.id*. hlm 297-301, diakses tanggal 25 September 2018.

<sup>15</sup>Menteri Agama R.I, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah,(Jakarta, 2010), hlm.11.

kompetensi guru (pedagogik, profesional, sosial dan personal), pengalaman dan kemampuan memimpin, dan religiositas (keberagamaan).<sup>16</sup> Muatan keberagamaan, misalnya ditandai, antara lain oleh keyakinan, pemahaman dan keterlibatan seorang GPAI dalam berbagai aktivitas keagamaan.<sup>17</sup> Wawasan keberagamaan seorang GPAI, misalnya, akan berdampak pada perspektif dan perilakunya terhadap keberagamaan orang lain, dalam hal ini adalah keberagamaan seluruh komunitas sekolah. Menurut Rizal dalam Syahidin<sup>18</sup> bahwa kualitas perilaku keberagamaan seseorang berkaitan banyak faktor di antaranya oleh pengalaman belajar agama yang pernah diikutinya, baik kualitas masa belajar maupun kualitas lingkungan tempat di mana mereka belajar agama.

Penelitian ini akan mengeksplorasi korelasi antara model orientasi keberagamaan intrinsik dan ekstrinsik dengan berbagai dimensinya dan kompetensi kepemimpinan gpai dalam merekayasa: berbagai desain program baik jenis, muatan dan materi; mengorganisasi berbagai daya dukung insani dan non insani; melaksanakan; dan mengendalikan; kegiatan penanaman nilai Islam rahmatan lil'alamini pada komunitas SMAN se Kota Samarinda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah terdapat korelasi yang signifikan antara keberagamaan dan kompetensi kepemimpinan gpai dalam menanamkan nilai Islam rahmatan lil'alamini pada SMAN se Kota Samarinda?

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: korelasi keberagamaan dan kompetensi kepemimpinan gpai menanamkan nilai Islam rahmatan lil'alamini pada SMAN se Kota Samarinda.

Terdapat beberapa riset terdahulu yang sedikit banyak ada relevansinya dengan riset peneliti. Dalam konteks Indonesia, antara lain ada penelitian yang dilakukan oleh: *Pertama*, Hasan (2017) dalam *Jurnal Madaniyah* dengan judul "Internalisasi Religius dalam Kompetensi Guru Agama Islam." Dalam jurnal ini, Hasan menyatakan bahwa internalisasi religius [religiositas] dapat direalisasikan dengan menciptakan suasana di mana seluruh orang yang berada di sekitarnya merasakan kenyamanan dan kedamaian serta selalu merasakan kedekatan dengan *Ilahi Robbi* dalam menjalani kehidupan. Artinya aktifitas beragama seseorang didorong oleh kekuatan supranatural keberagamaan seseorang dari berbagai dimensi, seperti dimensi keyakinan, dimensi praktik dan dimensi pengalaman.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran dan Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993). Muhaimin dan Mujib dalam konteks tersebut menjadikan religiolitas melekat pada kompetensi keguruan mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

<sup>17</sup>Badrut Tamami. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Sultan Agung Kasiyan- Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal TARLIM* Vol. 1, No. 1, Maret 2018, hlm. 21-30.

<sup>18</sup>Syahidin dkk., *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2002), hlm.73.

<sup>19</sup>Hafiedh Hasan. "Internalisasi Religius dalam Kompetensi Guru Agama Islam," *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7, No. 2, Edisi Agustus 2017, hlm. 284-298.

*Kedua*, Wayanah (2015) dalam tesisnya yang berjudul *Implementasi Kompetensi Kepemimpinan GPAI dalam Pembudayaan Agama Islam di SMK Ma'arif 1 Wates Kulon Progo (Studi Analisis Permenag RI no. 16 tahun 2010)*. Wayanah menyatakan bahwa implementasi kompetensi kepemimpinan GPAI cukup efektif dan telah sesuai dengan *Permenag RI no. 16 tahun 2010*, di mana kompetensi yang dilakukan didukung oleh sumber daya (guru) yang baik, akan tetapi memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasana, kurangnya kesadaran akan kedisiplinan dan kerjasama antara GPAI dan guru bidang studi lain.<sup>20</sup>

*Ketiga*, karya Jakfar (2014) yang berjudul *Kompetensi Leadership Guru Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri se Kulon Progo* menunjukkan bahwa (1) kompetensi kepemimpinan guru agama Islam MAN se-Kulon Progo termasuk kategori baik, (2) Pengembangan dalam kompetensi kepemimpinan telah dikembangkan baik oleh guru agama sendiri maupun oleh kepala madrasah, (3) faktor-faktor pengembangan kompetensi kepemimpinan antara lain; motivasi guru sendiri, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, adanya program pengembangan diri.<sup>21</sup>

*Keempat*, Saharudin (2014) dalam tesis dengan judul *Kompetensi Pedagogik Dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada MTs Maarif Bolaromang Tombolo Paotombolo Gowa* berkesimpulan bahwa melalui kompetensi pedagogik dan kepemimpinan GPAI di MTs Maarif Bolaromang kesulitan belajar dapat diatasi di antaranya melalui pemahaman dan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya dijadikan sebagai pertimbangan dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Disamping itu GPAI memanfaatkan diri sebagai pemimpin berupaya memotivasi peserta didik untuk terus belajar serta menciptakan suasana belajar menyenangkan.<sup>22</sup>

*Kelima*, penelitian Mulyadi Munis Taruna (2011) dalam Jurnal "Analisa" dengan judul *Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi GPAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan kompetensi GPAI MTs yang tersertifikasi dan guru yang belum tersertifikasi, di mana kompetensi GPAI yang belum tersertifikasi lebih baik daripada GPAI yang sudah tersertifikasi, (2) tidak terdapat perbedaan kompetensi GPAI jika dikaitkan dengan masa kerja mengajar sebagai guru juga hasil belajar peserta didik, (3) tidak terdapat interaksi antara faktor status guru dan masa kerja guru, (4) terdapat

---

<sup>20</sup>Titin Wayanah. "Implementasi kompetensi kepemimpinan GPAI dalam pembudayaan agama Islam di SMK Ma'arif 1 Wates Kulon Progo (studi analisis permenag RI no. 16 tahun 2010)," *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

<sup>21</sup>Munji Jakfar. "Kompetensi Kepemimpinan Guru Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri se-Kulon Progo Yogyakarta," *Tesis*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

<sup>22</sup>Saharuddin. "Kompetensi Pedagogik Dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mts Maarif Bolaromang Tombolo Paotombolo Gowa," *Tesis*. Pascasarjana UIN Alaudin Makasar, 2014.

perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran rumpun PAI yang diajar oleh guru yang telah bersertifikasi (lebih baik) dari guru yang belum tersertifikasi.<sup>23</sup>

Demikian pula dengan perhatian para peneliti di luar Indonesia. Kajian kepemimpinan guru memang banyak diminati dan paling banyak menjadi salah satu fokus studi. Salah satu studi yang ditemukan, misalnya terkait dengan kepemimpinan guru dengan suasana sekolah,<sup>24</sup> guru dan tenaga administrasi sekolah,<sup>25</sup> efek kepercayaan organisasi sekolah pada budaya relasi guru dan murid.<sup>26</sup> Namun orientasi studi di atas masih pada penelusuran berbagai variabel terkait dengan empat kompetensi guru, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Sehingga, kajian dengan fokus tentang kepemimpinan GPAI nyaris tidak ditemukan.<sup>27</sup> Sementara kajian tentang religiositas lebih banyak dikaitkan dengan aspek *personalitas* dan kesehatan mental. Misalnya, kajian tentang efek kepercayaan agama yang mendasar dan ancaman kepribadian,<sup>28</sup> efek keberagamaan terhadap kepuasan hidup,<sup>29</sup> dan kualitas hidup dan keberagamaan para mahasiswa(i) muslim, agama: suatu analisa dimensi2 dalam psikologi lintas budaya.<sup>30</sup> Sehingga, kajian dengan fokus keberagamaan dan kepemimpinan guru sulit untuk tidak ditemukan.

Dari beberapa kajian pustaka (tesis dan jurnal penelitian) di atas, kesamaan hanya dengan salah satu variabel yang peneliti teliti yaitu kompetensi kepemimpinan. Kompetensi kepemimpinan dikaji dengan penelitian kualitatif sedangkan peneliti mengkajinya dengan kombinasi pendekatan (kuantitatif dan kualitatif) yang dikaitkan dengan variabel keberagamaan GPAI. Untuk variabel keberagamaan belum ada yang serupa tapi diidentikkan dengan pembudayaan Agama Islam. Internalisasi religius itupun dikaitkan dengan siswanya bukan gurunya. Oleh karena itu, penelitian ini, khususnya potret keberagamaan GPAI sebagai warga dari komunitas muslim yang secara khusus mengabdikan diri pada jalur pendidikan agama Islam dan hubungannya dengan kemampuannya

---

<sup>23</sup>Mulyadi Munis Taruna, "Perbedaan kompetensi guru pendidikan agama Islam (Studi Kompetensi GPAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)," *Jurnal Analisa* Vol. XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011, hlm. 180-196.

<sup>24</sup>Ali Çağatay Kiliç, "Examining the Relationship between Teacher Leadership and School Climate," *Educational Sciences: Theory & Practice*, Vol. 14, No. 5, 2014, hlm. 1729-1742.

<sup>25</sup>Semra Kıranlı, "Teachers' and School Administrators' Perceptions and Expectations on Teacher Leadership," *International Journal of Instruction*, Vol. 6, No. 1, Januari 2013, h. 179-194.

<sup>26</sup>Kamile Demir, "The Effect of Organizational Trust on the Culture of Teacher Leadership in Primary Schools," *Educational Sciences: Theory & Practice*, Vol. 15, No. 3, Juni 2015, hlm. 621-634.

<sup>27</sup>Zumrotul Mukaffa. "Deprivasi Relatif Kompetensi Kepemimpinan GPAI: Kajian Komparatif Guru Akidah Akhlak Berkualifikasi S1 Dan Guru Tugas Pesantren Lulusan MA," *Jurnal Epistemé*, Vol. 13, No. 1, Juni 2018, hlm. 231-261.

<sup>28</sup>Gholamreza Khoyneshad, Ali Reza Rajaei, and Ahmad Sarvarazemy, "Basic Religious Beliefs and Personality Traits," *Iranian Journal of Psychiatry*, Vol. 7 (2), 2012. hlm. 82-86.

<sup>29</sup>Jorje ten Kate, Willen de Koster, and Jeroen van der Waal, "The Effect of Religiosity on Life Satisfaction in Secularized Context: Assessing the Relevance of Believing and Belonging," *Review of Religious Research*, Vol. 59, Issue 2, Juni 2017, hlm. 135-155.

<sup>30</sup>Abdel Khalek Ahmed M, "Quality of Life, Subjective Well-Being, and Religiosity in Moslem College Students," *Quality of Live Research*, Vol.19 (8), 2010, hlm. 1133-1143.

memimpin program dan kegiatan penanaman nilai Islam rahmatan lil'alamin bagi warga SMAN, diharapkan dapat dijadikan pembanding dan penyempurna bagi penelitian sebelumnya.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Kombinasi/ Kuantitatif/ *Mix Methods*. Metode kombinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi model atau desain *Concurrent Triangulation* (Campuran kuantitatif dan kualitatif secara seimbang) dengan tujuan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam setiap teknik pengumpulan data, sehingga diperoleh data yang lebih lengkap, lebih valid, lebih realibel, lebih obyektif dan waktu yang digunakan lebih efisien. Populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang gpai (27 PNS dan 13 Non PNS). Data dikumpulkan dengan menggunakan angket. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan rumus korelasi sederhana *Product Moment* dan korelasi gandaregresi linear dengan bantuan SPSS 16.0 *for window*.

## C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas. Uji validitas ini digunakan rumus korelasi *product moment* angka menggunakan bantuan spss versi 16. Instrumen dikatakan valid apabila  $r_{hit} \geq r_{tabel}$ , pada taraf signifikan 0,1 dengan  $N = 40$  nilai dari  $r_{tabel}$  *product moment* yaitu 0,2573. Instrumen dikatakan valid apabila  $r_{hit} > r_{tabel}$ . Dari 30 butir tersebut dinyatakan sah atau valid 25 butir untuk keberagamaan, sedangkan 14 butir kepemimpinan semuanya valid.

Uji Reliabilitas. Pengolahan data uji reliabilitas dengan rumus koefisiensi *Alpha Cronbach* dibantu menggunakan program komputer SPSS 16. Reliabilitas butir keberagamaan adalah 0,716 dan reliabilitas butir kepemimpinan adalah 0,782. Hasil analisis digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen dan selanjutnya untuk mengintepretasikan tinggi rendahnya reliabilitas instrumen didasarkan pada ketentuan, sebagai berikut: 0,000 – 0,250 = Sangat rendah, 0,251 – 0,500 = Cukup Kuat, 0,510 – 0,750 = Kuat, dan 0,76– 1.00 = Sangat Kuat. Berdasarkan perhitungan realibilitas keseluruhan faktor diperoleh nilai koefisiensi keandalan atau reliabilitas sebesar 0,716 dan 0,782 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen berupa angket ini reliabel (kuat), jadi butir instrumen ini sudah layak digunakan.

Uji Normalitas. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *oriduct moment* dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for window*. Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu melakukan uji coba asumsi sebagai prasyarat untuk dapat menggunakan uji korelasi *product moment* yaitu uji normalitas data. Uji ini bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel. Variabel yang diuji adalah variabel keberagamaan (*independent*) dan variabel kompetensi kepemimpinan (*dependent*). Berdasarkan nilai

(Sig) perhitungan diperoleh nilai normalitas Sig. adalah 0,186 > lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi/ hubungan linier secara signifikan antara variabel keberagamaan (X) dengan variabel kompetensi kepemimpinan (Y).

Berikutnya pengujian korelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik parametrik *product moment* dan dikemukakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara keberagamaan dengan kompetensi kepemimpinan. Untuk melakukan pengujian hipotesis maka dilakukan analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for window*.

TABEL I  
UJI KORELASI KEBERAGAMAAN DENGAN KOMPETENSI  
KEPEMIMPINAN

		Keberagamaan	Kepemimpinan
Keberagamaan	Pearson Correlation	1	.280*
	Sig. (1-tailed)		.040
	N	40	40
Kepemimpinan	Pearson Correlation	.280*	1
	Sig. (1-tailed)	.040	
	N	40	40

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan nilai signifikansi Sig. (1-tailed) dari tabel output di atas diketahui bahwa antara variabel Keberagamaan (X) dengan Kompetensi Kepemimpinan (Y) adalah sebesar  $0,04 < 0,05$  yang berarti **Ha diterima** yang artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel keberagamaan dengan variabel kompetensi kepemimpinan (X ke Y). Berdasarkan nilai hitung untuk koefisien korelasi keberagamaan (X) dengan kompetensi kepemimpinan (Y) adalah sebesar  $0.280 > r$  tabel 0,2638, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi positif yang signifikan yaitu **“cukup kuat”** yakni semakin baik keberagamaan guru PAI maka akan diikuti semakin tinggi/ baik kompetensi kepemimpinannya dalam menanamkan nilai Islam rahmatan lil’alamin. Begitu pula sebaliknya, semakin negatif keberagamaan gpai maka akan diikuti semakin rendahnya kompetensi kepemimpinan gpai dalam menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin. Karena r hitung dalam analisis ini bernilai positif dan berbintang satu (\*) maka menunjukkan hubungan atau korelasi pada signifikansi 1 % atau 0.01.

Berikutnya hasil perhitungan tentang korelasi antar variabel dilihat dari berbagai dimensi keberagamaan. Nilai r koefisien korelasi adalah 0,403 yang

berarti  $>$  dari kriteri  $r$  table ( $df\ 38 = 0,2638$ ) nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa korelasi kedua variabel termasuk katagori **“cukup”**, di mana koefisien determinasi (KD) keberagamaan berkontribusi terhadap kepemimpinan di peroleh 16.12% dan sisanya 83.88% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel model keberagamaan.

Pengujian hipotesis dilakukan analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for window*. Dari hasil summary korelasi antara variabel dimensi keyakinan (X1.a) dan variabel dimensi pengalaman (X1.b) dengan kompetensi kepemimpinan (Y) adalah **0,547** yang berarti  $>$  dari kriteri  $r$  table ( $df\ 38 = 0,2638$ ) nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa kekuatan kedua variabel ada di katagori **“kuat”**, di mana koefisien diterminasi (KD) dimensi keyakinan dan dimensi pengalaman berkontribusi terhadap kepemimpinan di peroleh 29.92% dan sisanya 70.08% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel tersebut. Dilihat dari nilai Sig. adalah  $0.001 < 0.05$  maka ada hubungan yang signifikan ( $H_a$  diterima). Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for window*. Dari hasil summary korelasi antara variabel dimensi pemahaman (X2.a) dan variabel dimensi Ideologi (X2.b), X2.c (dimensi sikap), X2b (dimensi Kinerja sebagai mahluk sosial) dan Y (Kepemimpinan) adalah 0,314 yang berarti  $>$  dari kriteria  $r$  table ( $df\ 38 = 0,2638$ ) nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa kekuatan dimensi pemahaman, dimensi ideologi, dimensi sikap, dimensi kinerja sebagai mahluk sosial dan kepemimpinan ada di katagori **“cukup kuat”**, di mana koefisien diterminasi (KD) berkontribusi terhadap kepemimpinan di peroleh 9.86% dan sisanya 90,14% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel tersebut. Dilihat dari nilai Sig. adalah  $0.442 > 0.05$  maka tidak ada hubungan yang signifikan ( $H_o$  diterima).

Penelitian menunjukkan bahwa rerata keberagamaan, model orientasi keberagamaan intrinsik (X1) maupun model orientasi keberagamaan ekstrinsik (X2) gpai se Kota Samarinda, adalah **3.41**, yaitu berada pada rentang **3.28-4**. Hal ini menunjukkan bahwa gpai adalah figur utama yang mentranspormasikan pelajaran agama Islam pada warga sekolah telah dikenal sebagai pribadi pendidik sekaligus agamawan berkualitas tinggi (menunjukkan adanya konsistensi antara orientasi beragama dan wujud praksis yang ditampilkan), utamanya dalam dimensi keyakinan (**3.81**) dan dimensi pengalaman beragama (**3.43**) maupun dimensi ideologi (**3.72**), dimensi sikap (**3.38**), dan dimensi kinerja sebagai makhluk sosial (**3.42**). Pada domain tertentu boleh jadi ideologi dan komitmen keagamaan menjadi faktor yang sangat kuat mempengaruhi sikap keberagamaan tertentu. Sementara pada waktu dan ruang tertentu, intensitas dan kapasitas akademik serta keterikatan dengan budaya tertentu menunjukkan peran strategis yang tidak dapat diabaikan dalam melahirkan perilaku keberagamaan. Dan pada gilirannya, dampak dari faktor keberagamaan dimaksud dapat dilihat dari tingkat kematangan keberagamaan yang bersangkutan dalam kiprah kesehariannya. Dalam bahasa Islam disebut sebagai seorang muslim sejati (*muttaqien*) yang berislam secara

*kaffab*<sup>31</sup> (pertama, terintegrasinya aspek iman, islam dalam kehidupannya, kedua, baik, benar dan menyeluruh alias tidak sepotong2) dan berhasil mengekspresikan keberislaman yang dicontohkan Nabi sebagai Islam yang rahmatan lil'alam<sup>32</sup> (Islam yang ramah, santun, dan membebaskan manusia dari berbagai tiran kemanusiaan).

Atau secara umum, menurut analisa Allport (dalam Pauloutzian, 1996) sebagaimana dikutip oleh Afiatin menegaskan bahwa kematangan beragama seseorang ditunjukkan oleh beberapa kriteria yaitu (1) terdeferensiasi dengan baik dalam arti menerima agama yang dipeluknya secara kritis bukan dalam arti seluruh ajaran agama dirasionalkan tetapi seseorang mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya selain segi emosi, sosial dan spiritual; (2) dimamis dalam arti mampu mengontrol dan mengarahkan motif2 dan aktivitas individu dimana aktivitas keagamaan dilakukan demi memenuhi kepentingan agama bukan lagi kepentingan diri sendiri; (3) konsisten dalam artian ybs mampu menunjukkan adanya keselarasan antara perbuatan dengan nilai2 moral agama; (4) komprehensif dalam arti mampu menjadikan agama sebagai falsafah hidup ditandai dengan 2 hal, yaitu kemampuan mengambalikan akhir segala sesuatu kepada Tuhan dan menerima perbedaan dalam kehidupan beragama; (5) integral dimana kehidupannya ditandai dengan terintegrasinya kegiatan keagamaan dengan seluruh aspek kehidupan; (6) heuristik yaitu seseorang menyadari adanya keterbatasan dalam kehidupan beragamanya sehingga orang tersebut akan berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan agamanya.<sup>33</sup>

Hasil penelitian, secara umum, mengindikasikan gpai sebagai anggota kelompok agamawan non-normatif yang meyakini adanya kontribusi keyakinan manusia akan pentingnya ikhtiar sebagai komponen menentukan kesuksesan hidup, khususnya dalam konteks keduniaan sebagai tenaga pengajar. Tipologi kepercayaan tersebut juga nampak pada sisi lainnya di mana mayoritas gpai mempercayai bahwa ibadah bukan semata bentuk aktualisasi dari hubungan vertikal dengan Sang Kholiq namun juga dapat diterjemahkan dalam kegiatan hubungan horisontal seperti mengajar dengan bersungguh2, yaitu dalam rangka mempersiapkan generasi dengan seperangkat nilai dan karakter Islami. Keberhasilan maksimal mengimplementasikan tugas utama mengajar diyakini merupakan ibadah akademik yang strategis dan bernilai tinggi dalam pandangan Allah. Wajah asli (performa riil) dari kehidupan beragama seorang gpai dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari (*dienun-nas*) dalam berbagai sisi kehidupannya bukan hanya terjadi ketika yang bersangkutan melaukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural.<sup>34</sup> Pemikiran tersebut mengacu pada luasnya dimensi keagamaan

---

<sup>31</sup>QS. 2: 208.

<sup>32</sup>QS. 21: 107.

<sup>33</sup>Afiatin, "Religiositas Remaja: Studi...", hlm. 57.

<sup>34</sup>Raudatussalamah dan Susanti, "The Role of Religiosity...", hlm. 182.

yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan seorang muslim di dunia, yakni tidak hanya terbatas dan dipersempit dimensinya pada bentuk dan nilai kehidupan yang berkenaan dengan Tuhan dan masalah ketuhanan atau pada aspek ibadah yang berorientasi pada wilayah ilahiyah saja, tetapi sangatlah luas dan multidimensional, secara teologis dapat dimengerti atau dimaklumi apabila muncul semacam pandangan akan integrasi antara keyakinan dan aplikasi (sikap) keberagamaan.<sup>35</sup>

Pandangan di atas mengisyaratkan adanya faktor internal dan eksternal yang mendorong seorang muslim untuk meyakini dan menjalankan aktivitas keberagamaannya. Secara umum faktor-faktor dimaksud merupakan penjabaran dari karakteristik keberagamaan yang tidak bersifat universal, yaitu sangatlah personal-sektoral dan bersifat *profane*. Karakteristik dimaksud melekat dan berada pada dimensi ruang dan waktu tertentu yang mengitarinya. Dan di antara interpretasi dari ruang dan waktu itu adalah motif yang mendasari lahirnya berbagai ekspresi keberagamaan yang ditampilkan oleh sang pemeluk agama yang disebut oleh Allport dan Rots (1967) sebagai orientasi keberagamaan, baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik. Orientasi intrinsik diindikasikan oleh komitmen yang kuat, sedangkan orientasi ekstrinsik lebih pada bagaimana seseorang memanfaatkan dan menggunakan agama dalam kehidupan,<sup>36</sup> yang dapat terwujud antara lain dalam sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.<sup>37</sup> Di samping orientasi keberagamaan, ruang dan waktu yang mengitari keberagamaan seseorang juga dapat mewujudkan dalam bentuk kemampuan intelektual dalam memahami ajaran dan doktrin agama, kearifan dan kepekaan terhadap berbagai masalah kemanusiaan, kondisi sosial-budaya di mana seorang muslim dimaksud berkiprah, dan kondisi geografis-politik di mana seorang muslim tumbuh dan berkembang. Wujud dari ruang dan waktu yang mengitari keberagamaan di atas secara sederhana dapat diklasifikasikan antara lain ke dalam ideologi<sup>38</sup> dan sosial-budaya.<sup>39</sup>

Akan halnya tentang kepemimpinan, mayoritas GPAI berpendirian akan keutamaan kepemimpinan dalam aspek kehidupan muslim sebagai suatu komunitas, khususnya dalam komunitas lembaga pendidikan. Di sini, responden bersikukuh akan urgensi profesionalitas sebagai unsur utama yang perlu dipertimbangkan dalam penisbahan seorang GPAI sebagai pemimpin keagamaan

---

<sup>35</sup>Yasemin El-Menouar and Bertelsmann Stiftung, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity: Results of an Empirical Study," *Methods, Data, Analyses*, Vol. 8 (1), 2014, p. 57. Lihat juga Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet.I, hlm. 197.

<sup>36</sup>Susilo Wibisono dan Muhammad Taufik, "Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik Dan Fundamentalisme Agama Pada Mahasiswa Muslim: Analisis dengan Model RASCH," *Jurnal Psikologi Sosial* Vol. 15, No. 01, 2017, hlm. 2.

<sup>37</sup>Mayasari, "Religius Islam dan Kebahagiaan...," hlm. 85.

<sup>38</sup>Lihat misalnya: Fawaizul Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka: Majelis Ulama Indonesia dalam Praksis Kebebasan Beragama* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015); dan Endang Turmudi, Leolita Masnun, Zulkifli, *Pengaruh Modernitas Terhadap Sikap Keberagamaan Masyarakat: Diskursus Penerapan Syariat Islam di Tiga Daerah* (Jakarta: LIPI-Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan, 2002).

<sup>39</sup>Lihat misalnya Reslawati, "Minoritas di Tengah Mayoritas: Interaksi Sosial Katolik dan Islam di Kota Palembang," *KOMUNIKA* Vol. 10, No. 2, 2017.

di sekolah, baik dalam skop kelembagaan sekolah pada khususnya maupun dalam skop kegiatan lembaga kesiswaan pada umumnya. Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru mempengaruhi peserta didik yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang dipengaruhinya.<sup>40</sup> Sementara berdasarkan PMA No. 21 Tahun 2011 ditambahkan aspek kompetensi kepemimpinan dengan pernyataan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan guru untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang ada dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan.<sup>41</sup>

Dalam proses menanamkan nilai2 Islam rahmatan lil'alamain yang perlu diaplikasikan pada dataran empiris, baik nilai kebenaran, keadilan, anti kekerasan, kesetaraan, kasih sayang, cinta, dan toleransi<sup>42</sup> maupun dalam rumusan yang berbeda sebagai nilai demokratis, nilai toleransi dan nilai kemanusiaan yang memuat banyak nilai-nilai turunannya, seperti: nilai musyawarah, kerjasama, kesetaraan, persaudaraan, moderat, dlsbg,<sup>43</sup> mereka (para gpai) berprinsip bahwa jihad tidak selamanya identik dengan kekerasan,<sup>44</sup> bahkan sebagian mereka, dalam beberapa kasus, menganut prinsip bahwa menebarkan kebaikan di lingkungan terdekat dan membina keberagaman para muallaf di sekitar wilayah mereka sebagai model jihad yang juga sarat akan makna dan bernilai strategis ketimbang sekadar membantu dalam bentuk penggalangan dana membantu perjuangan saudara muslim nun jauh di luar negeri. Kekuatan figur seorang gpai di sekolah tempat mereka menjadi sosok sentral manajer kegiatan keislaman dapat dengan mudah diketahui dari profesionalitas, toleransi, ketegasan dan sikap demokratis yang ditunjukkan selama di sekolah. Kekuatan dimaksud juga teraplikasi dalam kehidupan bertetangga sebagai makhluk sosial di lingkungan tempat tinggal mereka sebagai praktek Islam terbaik yang membuat praktek keberagaman seorang Muslim menjadi bermakna (besar).

Sementara pada dimensi pengalaman, seorang gpai merasa nyaman dan senang apabila dapat mengaplikasikan pesan-pesan sentral dari ajaran Islam. Keyakinan bahwa Allah senantiasa hadir dalam kehidupan menjadikan mereka terbiasa disipilin menjalankan tugas sekaligus contoh panutan dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan dalam arti luas. Pada era informasi dan globalisasi seperti sekarang ini pun, keberadaan seorang guru masih tetap memegang peranan penting yang belum dapat digantikan oleh mesin, radio, atau komputer yang

---

<sup>40</sup>Permenag RI No. 16 Tahun 2010.

<sup>41</sup>PMA No.11 Tahun 2011.

<sup>42</sup>Lebih detail lihat Ashgar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers, 1990.

<sup>43</sup>Lihat misalnya Ari Sriyanto, "Implementasi Nilai2 Karakter dan Budaya Islam Rahmatan Lil'Alamin di Sekolah," *Rakyat Pos.com*. 2017. [www.rakyatpos.com/implementasi-nilai2-karakter-dan-budaya-islam-rahmatan-lil-alamin-di-sekolah.html/](http://www.rakyatpos.com/implementasi-nilai2-karakter-dan-budaya-islam-rahmatan-lil-alamin-di-sekolah.html/)

<sup>44</sup>R. Ramlan, T. Erwinsyhbana, N. Hakim, "The Concept of Jihad in Islam," *IOSR, Journal Humanities and Social Science*, Vol. 21, Issu 9, 2016, hlm. 36.

paling canggih sekalipun. Sebab masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi yang terserap dalam kepribadian guru yang tidak dapat dijangkau melalui alat-alat tersebut.<sup>45</sup> Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Menurut Moh. Uzer Usman, jabatan guru memangku tiga jenis tugas, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Dalam kapasitasnya sebagai jabatan profesi, guru bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Sedang tugasnya dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Adapun tugas dalam bidang kemasyarakatan pada hakekatnya adalah merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.<sup>46</sup>

Namun dimensi pemahaman beragama gpai tidak setinggi derajat keberagamaan pada dimensi lainnya, yaitu hanya berada pada angka **3.12** sedikit lebih rendah dari rentang bawah **3.28-4** atau berada pada rentang **2.52-3.27**. Sebagian gpai nampaknya masih, antara lain, memiliki kesulitan dalam membedakan antara ajaran dan non ajaran. Responden sangat komitmen dengan apa yang selama ini mereka fahami tentang cadar, hukum memberi ucapan natal dan batas2 moderasi beragama. Di antara problem beragama yang mendasar menurut analisis Knot adalah kesulitan dalam membuat garis demarkasi yang jelas antara wilayah agama dan non agama dikarenakan adanya persoalan yang rumit ketika ada yang memahami agama, antara ia sebagai tradisi dan sebagai keimanan,<sup>47</sup> atau dalam pandangan Mughni mana dimensi esoterik dan mana dimensi eksoterik. Pada dimensi esoteriknya, agama melampaui ruang dan waktu, melampaui rasionalitas dan bersifat transenden lagi mutlak. Sementara dalam dimensi eksoteriknya, agama berwujud dalam bentuk yang terstruktur, ada dalam ruang dan waktu, rasionalitas, terbatas dan relatif.<sup>48</sup>

Akan halnya dengan kompetensi kepemimpinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata kompetensi kepemimpinan gpai adalah **3.64** yang berada pada rentang **3.28-4**. Hal ini menunjukkan bahwa gpai sebagai manajer program dan kegiatan keislaman sekaligus figur utama yang menjadi tauladan dalam hal kehidupan beragama di sekolah memiliki kompetensi kepemimpinan yang sangat baik dalam menanamkan nilai2 Islam rahmatan lil'alamina pada warga sekolah. Guru agama masa kini, bukan hanya berperan sebagai pengajar dalam arti sempit hanya bertugas melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga harus mampu memaksimalkan perannya sebagai pendidik untuk melakukan *transfer of values*. Di samping itu, ia harus mampu memainkan peran maksimal sebagai pemimpin, pengelola, pembimbing dan pembantu guna memudahkan proses pembelajaran

<sup>45</sup>Sanusi, "Peran Guru PAI...", hlm. 143.

<sup>46</sup>Sanusi, "Peran Guru PAI...", hlm. 143-144.

<sup>47</sup>M. Arfan Mu'ammam, dkk., (ed.), "*Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013, hlm. 12.

<sup>48</sup>A. Syafiq Mughni, "Berpikir Holistik dalam Studi Islam, dalam Mu'ammam, dkk., (ed.), *Studi Islam Insider...*, hlm. 5

pendidikan agama, atau diistilahkan sebagai *leader of learning*, *director of learning*, *manager of learning*, dan sekaligus *facilitator of learning*. Seorang guru agama dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Usaha-usaha tersebut antara lain diwujudkan melalui upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana religius di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan suasana religius adalah terciptanya situasi keagamaan di kalangan pendidik dan anak didiknya yang tercermin dalam usaha memahami ajaran-ajaran agama, budi luhur dari peserta didik, hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan, dan segera menyadari dan memperbaiki kesalahan.<sup>49</sup>

Seorang gpai telah menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam hal mendesain program (Y3) sebesar **3.75**, mengorganisasi sumber daya (Y4) sebesar **3.66**, sikap, antara lain, dalam hal menginspirasi pihak sekolah sebesar **3.5**, melaksanakan (Y6) sebesar **3.58**, dan mengendalikan (Y7) program sebesar **3.97** dan kegiatan menanamkan nilai2 demokratis, nilai toleransi, nilai kemanusiaan, dan nilai multikultural dengan berbagai prinsip kerja Islami (Y8), baik prinsip elastisitas dalam menerapkan program, prinsip meminimalisir beban penyelenggaraan, prinsip gradualitas dalam legislasi program, prinsip kemaslahatan banyak pihak dan prinsip persamaan dan keadilan bagi semua sebesar **3.8**. Hal ini sejalan dengan indikator kompetensi kepemimpinan gpai berdasarkan PMA No. 16 Tahun 2010 adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama
- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah
- c. Kemampuan inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan koselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah
- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kemampuan gpai di atas tidak terlepas dari pemahaman gpai terhadap arti penting dari kompetensi kepemimpinan (Y1) sebesar **3.67** dan pemahaman akan nilai2 Islam rahmatan lil'alamain yang akan ditanamkan kepada warga di sekolah masing2 (Y2) sebesar 3.66. Di antara aspek kompetensi yang paling menonjol adalah aspek kontrol dan pengendalian kegiatan (Y7) toleransi beragama dan kegiatan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) membuktikan tingginya tingkat kepedulian gpai dalam melestarikan

---

<sup>49</sup>Sanusi, "Peran Guru PAI...", hlm. 144.

kerukunan hidup beragama dan NKRI di sekolah, yaitu pada angka 3.97. Di samping itu, aspek tertinggi berikutnya, dengan angka 3.8, adalah aspek prinsip yang ditempuh gpai (Y8) dalam mendisain, mengorganisasi, melaksanakan, mengontrol dan mengendalikan kegiatan penanaman nilai Islam sebagaimana disebutkan di atas.

#### D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh memenuhi standar pengujian korelasi: nilai masing2 validitas  $> 0,2573$  (df 38), reliabilitas dengan nilai  $> 0,425$ , dan uji normalitas berdasarkan nilai Sig.  $0,816 > 0,05$ . Uji korelasi sederhana (X dan Y) menghasilkan perhitungan sebesar  $0,280 > r$  tabel  $0,2638$ , sedangkan uji korelasi ganda dari model keberagamaan (X1, X2 dan Y) adalah sebesar  $0,403 > r$  tabel  $0,263$ , dan korelasi dari beberapa dimensi model orientasi keberagamaan intrinsik (X1.a, X1.b, dan Y) adalah sebesar  $0,547 > r$  tabel  $0,263$ . Dan untuk korelasi dari dimensi model orientasi keberagamaan ekstrinsik (X2.a, X2.b, X2.c, X2.d, dan Y) adalah sebesar  $0,314 > r$  tabel  $0,267$ .

Berdasarkan analisis dan uji Sig. di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi signifikan antara keberagamaan dan kompetensi kepemimpinan gpai dalam menanamkan nilai Islam rahmatan lil'alamina kepada warga SMAN se Kota Samarinda secara umum maupun ditinjau dari berbagai dimensi keberagamaan. Sehingga hipotesis yang terdapat korelasi signifikan antara keberagamaan dan kompetensi kepemimpinan gpai dalam menanamkan nilai Islam rahmatan lil'alamina pada SMAN se Kota Samarinda dapat diterima.

Korelasi di atas ditentukan oleh tingginya keberagamaan gpai pada satu sisi, yaitu dengan rerata  $3,41 > 3,28-4$  di mana model orientasi keberagamaan intrinsik pada dimensi keyakinan mencapai angka rerata sebesar 3,81. Dan pada sisi lain, kemampuan manajerial gpai dalam menanamkan nilai Islam rahmatan lil'alamina diperoleh data rerata sebesar 3,64 di mana aspek kontrol dan pengendalian kehidupan warga sekolah atau kepekaan gpai dalam mengantisipasi hal-hal yang akan mengancam terkendalanya penanaman nilai Islam rahmatan lil'alamina dengan angka rerata sebesar 3,97. Keberhasilan gpai menanamkan nilai dimaksud ditentukan pula oleh aspek prinsip manajemen Islami, antara lain, berkeadilan dan demi kemaslahatan orang banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafiq Mughni, "Berpikir Holistik dalam Studi Islam," dalam M. Arfan Mu'ammam, dkk., (ed.), *Studi Islam Perspektif Insider/ Outsider*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Abdel Khalek Ahmed M, "Quality of Life, Subjective Well-Being, and Religiousity in Moslem College Students," *Quality of Live Research*, Vol.19 (8), 2010, hlm. 1133-1143.
- Abu Zakariya Muhyiddin ibn Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqy al-Syafi'i, *Riyadh Al-Sholihin*. Libanon: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, Cet. 9.
- Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagaman Liberatif*. Jakarta: Buku Kompas, 2004.
- Ali Çağatay Kiliç, "Examining the Relationship between Teacher Leadership and School Climate," *Educational Sciences: Theory & Practice*, Vol. 14, No. 5, 2014, hlm. 1729-1742.
- Ari Sriyanto, "Implementasi Nilai2 Karakter dan Budaya Islam Rahmatan Lil'Alamin di Sekolah," *Rakyat Pos.com*. 2017. [www.rakyatpos.com/implementasi-nilai2-karakter-dan-budaya-islam-rahmatan-lil-alamin-di-sekolah.html](http://www.rakyatpos.com/implementasi-nilai2-karakter-dan-budaya-islam-rahmatan-lil-alamin-di-sekolah.html)
- Ashgar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers, 1990.
- Badrut Tamami. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Sultan Agung Kasiyan- Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal TARLIM*, Vol. 1 Nomor 1 Maret 2018, ISSN: 2615-7225, hlm. 21-30.
- C. GLock and R. Stark, *Christian Beliefs and Anti-Semitism*. New York: Harper and Row, 1966.
- Dean Hamer, *Gen Tuhan-Iman Sudah Tertanam dalam Gen Kita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006. Alih Bahasa T. Hermaya,
- Djam'annuri, "An Ambiguous And Questionable Concept," *Al-Jami'ah*, Vol. 42, No. 2, 2004
- Endang Turmudi, Leolita Masnun, Zulkifli, *Pengaruh Modernitas Terhadap Sikap Keberagaman Masyarakat: Diskursus Penerapan Syariat Islam di Tiga Daerah*. Jakarta: LIPI-Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan, 2002.
- Fawaizul Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka: Majelis Ulama Indonesia dalam Praksis Kebebasan Beragama*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.
- Gerhard Lenski, *The Religious Factor*. Garden City, New York: Doubleday[Anchor], 1963. Originally published in 1961 by Doeubleday.
- Gholamreza Khoynzhad, Ali Reza Rajaei, and Ahmad Sarvarazemy, "Basic Religious Beliefs and Personality Traits," *Iranian Journal of Psychiatry*," Vol. 7 (2), 2012. hlm. 82-86.

- Hafiedh Hasan. "Internalisasi Religius dalam Kompetensi Guru Agama Islam," *Jurnal Madaniyah*, Volume 7, No. 2, edisi Agustus 2017. ISSN 2086-3462, hlm. 284-298.
- Hari Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.11, Issu 2, 2013, hlm. 143-152.
- Harun Nasution, "Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah Perspektif," dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 1998, Cet. I.
- J.E. Faulkner and G.F. DeJong, "Religiosity Scales," in *Religiosity in 5-D: an Empirical Analysis*. Paper presented at American Sociological Association Convention, September 1965, in Chicago.
- Jalaluddin Rahmat, *Madrasah Ruhaniyah: Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*. Bandung: Mizan, 2007.
- , "Metodologi Penelitian Agama," dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1989, Cetakan I.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, Cet.I,
- Jamiah Manap, dkk, "Prinsip Pengukuran Religiositi dan Personaliti Muslim," *Journal of Psychology and Human Development* Bil. I,1, 2013
- John P. Robinson dan Phillip R. Shaver, *Measures of Social Psychological Attitudes*. Michigan: Survey Research Center, The Institute for Social Research-The University of Michigan, 1980, Sixth Printing.
- Jorje ten Kate, Willen de Koster, and Jeroen van der Waal, "The Effect of Religiosity on Life Satisfaction in Secularized Context: Assessing the Relevance of Believing and Belonging," *Review of Religous Research*, Vol. 59, Issue 2, Juni 2017, hlm. 135-155.
- Kamile Demir, "The Effect of Organizational Trust on the Culture of Teacher Leadership in Primary Schools," *Educational Sciences: Theory & Practice*, Vol. 15, No. 3, Juni 2015, hlm. 621-634.
- M. Arfan Mu'ammam, dkk., (ed.), "*Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- M. King and R. Hunt, "Dimensions of Religiosity," *Measuring the Religious Variable: Journal for the Scientific Study of Religion*, 6, 1967.
- M. Nur Hadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami* (Jogyakarta: Deepublish, 2014), M. Dahlan R (ed).,
- Muhammad Quraish Shihab, "Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam," dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama*
- M. Saekan Muchith. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hlm. 163-180.
- M. Said Husin, "Perkembangan Pemikiran Keislaman (Sejarah, Corak, Orientasi, Ruang Lingkup dan Model)," *Mazabib; Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol. II, N0.1, (Juni), 2005, hlm. 1-11.

- Mahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah wa Syarii'a*. Cairo-Mesir: Daar Al-Qalam, 1996, Cetakan II.
- Menteri Agama R.I, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Jakarta, 2010.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran dan Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Kosim, "Guru dalam Perspektif Islam," *Tadris*, Vol. 3, 2008, hlm. 45-46.
- Muhammad Quraish Shihab, "Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam," dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya, 1989, Cetakan I.
- Muhammadin, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 14, Issu 1, 2013, hlm. 108
- Mulyadi Munis Taruna, "Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)," *Jurnal Analisa* Volume XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011, hlm. 180-196.
- Munji Jakfar. *Ompetensi Kepemimpinan Guru Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri se-Kulon Progo Yogyakarta*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Mutohharun Jinan. "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* ISBN 2088-6314 Volume 03, No. 02, Desember 2013, hlm. 321-348.
- Nendi Suherman dan Maemunah Sa'diyah, *Peran Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Islami*. Paper.uika-bogor.ac.id. hlm. 297-301, diakses tanggal 25 September 2018.
- Nisa WiyatiIlahi dan Nani Imaniyati. "Peran Guru Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Volume 1, No. 1, Agustus 2016, hlm. 99-108.
- Nurkholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995, Cet. III.
- Permenag RI No. 16 Tahun 2010.
- PMA No.11 Tahun 2011.
- R. Ramlan, T. Erwinsyhbana, N. Hakim, "The Concept of Jihad in Islam," *IOSR, Journal Humanities and Social Science*, Vol. 21, Issu 9, 2016, hlm. 35-42.
- Raudatussalamah dan Reni Susanti, "The Role of Religiosity: Keikutsertaan dalam Pembinaan Keislaman Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Tahun Pertama," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 181-190.
- Reslawati, "Minoritas di Tengah Mayoritas: Interaksi Sosial Katolik dan Islam di Kota Palembang," *KOMUNIKA* Vol. 10, No. 2, 2017, hlm. 1-18.
- Ros Mayasari, "Religius Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)," *al-Munzir*, Vo. 7, No. 2, 2014, hlm. 81-100.

- S. Putney and R. Middleton, "Dimension of Religious Ideology," *Social Forces*, 39, 1961.
- Saharuddin. *Kompetensi Pedagogik Dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mts Maarif Bolaromang Tombolo Paotombolo Gowa*. Tesis. Pascasarjana UIN Alaudin Makasar, 2014.
- Semra Kiranlı, "Teachers' and School Administrators' Perceptions and Expectations on Teacher Leadership," *International Journal of Instruction*, Vol. 6, No. 1, Januari 2013, hlm. 179-194.
- Shalom, H. Schwartz, "Universals in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Centuries," *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 25, 1992.
- Susilo Wibisono dan Muhammad Taufik, "Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik Dan Fundamentalisme Agama Pada Mahasiswa Muslim: Analisis dengan Model RASCH," *Jurnal Psikologi Sosial* Vol. 15, No. 01, 2017, hlm. 1-11.
- Soleha Arif, "Manusia dan Agama," *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2 (2), 2015.
- Sutikno, "Manusia dalam Konteks Pedagogis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2. No.1, Mei 2004.
- Syahidin, dkk., *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2002.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Tasirrun Sulaiman, *Seri Teladan Humor Sufistik: Harga Sebuah Loyalitas* (Jakarta: Erlangga, 2005),
- The Pew Research Center for the People & The Press, For Release: Thursday, December 19, 2002, ([www.people-press.org](http://www.people-press.org)) diakses oleh Suhartini tanggal 22 Oktober 2010 "Studi Keberagamaan Dari Masa Ke Masa," *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 2, No.1, April 2012, ISSN: 2089-0192, hlm. 1-24.
- Tina Afiatin, "Religiositas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Psikologi*, No. 1, 1998, hlm. 55-64.
- Titin Wayanah, *Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Pembudayaan agama Islam di SMK Ma'arif 1 Wates Kulon Progo (Studi Analisis Permenag RI no. 16 tahun 2010)*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- UU No. 14 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen.
- W.E. Broen Jr, *A Factor Analytic Study of Religious Attitudes*. Doctoral Dissertation, University of Minnesota, 1956.
- Wikipedia, Religious Values. <https://en.m.wikipedia.org/wiki> (accessed November 3, 2019).
- William C. Chittick, *Faith and Practice of Islam; Three thirteenth Century Sufi Texts*. Albany-New York: SUNY Press, 1992.
- Yasemin El-Menouar and Bertelsmann Stiftung, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity: Results of an Empirical Study," *Methods, Data, Analyses*, Vol. 8 (1), 2014, pp. 53-78.

- Yusuf Himyari, “Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer,” *Kalam* Vol. 6, No. 2, 2012.
- Zakiyuddin Baidhawiy dan Muthahharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2002, hal.xiv, dalam Anisatun Muti’ah dkk, “Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Cirebon (Studi Atas Siklus Kehidupan Manusia: Slametan Manten, Nujuh Bulanan, dan Mudun Lemah),” dalam Afif HM, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Zumrotul Mukaffa, “Deprivasi Relatif Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI: Kajian Komparatif Guru Akidah Akhlak Berkualifikasi S1 Dan Guru Tugas Pesantren Lulusan MA,” *Jurnal Epistémé*, Vol. 13, No. 1, Juni 2018, hlm. 231-261.
- Zurqoni Jahja. *Teologi Al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.